



ISSN 2685-483X
Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020
Halaman 135-143



Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan

Khusniatun Alviyah
Universitas Sebelas Maret

Sigit Pranawa
Universitas Sebelas Maret

Abdul Rahman
Universitas Sebelas Maret

Kata Kunci	Abstrak
Masyarakat Labuhan Ageng Konsumsi Budaya Tradisi Lokal	Kemampuan untuk menerima dan mengakui beragam perbedaan merupakan titik sentral dari pendidikan multikultural. Kemampuan tersebut dapat diasah selain lewat kebiasaan di rumah, tetapi juga lewat dunia pendidikan. Pada institusi pendidikan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai materi dan pendekatan belajar yang menunjang pengimplementasian nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem Based Learning/PBM</i>). Tujuan dari artikel ini adalah mempromosikan penggunaan pendekatan PBM pada pembelajaran sosiologi yang berkaitan dengan materi pendidikan multikultural. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif pada SMA Talenta School, Kota Bandung. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Sosiologi dan beberapa Siswa-Siswi kelas XI di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik; 2) bertanggungjawab dengan tugas-tugas yang diberikan; 3) mampu menunjukkan sikap bekerja; 4) saling menghargai pendapat orang lain; 5) bernalar kritis dan terbiasa untuk bertanya.
Naskah Awal	18 September 2020
Review	25 Oktober 2020
Revisi	13 Desember 2020
Naskah Diterima	13 Desember 2020
Publikasi	13 Desember 2020



ISSN 2685-483X

Volume 2, Issue 2, Juli-Desember 2020

Pages 135-143



Culture Consumption Behaviour in Labuhan Bageng Tradition at Sembukan Beach

Khusniatun Alviyah
Universitas Sebelas Maret

Sigit Pranawa
Universitas Sebelas Maret

Abdul Rahman
Universitas Sebelas Maret

Keywords	Abstract
Society Labuhan Ageng Culture Consumption Local Tradition	Consumption has gripped all aspects of life including in terms of culture. As the time progresses with the inclusion of Western cultures has shifted people's interest in local traditions that characterize the region. One of the traditions of Labuhan Ageng on Sembukan Beach that began to make modifications to remain in existence in the community. This research aims to determine how people's behavior in consuming the traditions of Labuhan Ageng. This research is a qualitative study with a case study approach. The intake of informant is done by purposive sampling technique. Research Data is obtained through in-depth interviews and field observations. The results of the research after being analyzed by the theory of Consumption Society Jean Baudrillard is in the ritual of Labuhan Ageng today began to be added a series of entertainment events with a portion of time more and more interesting than the core event of the tradition Own. So the tradition of Labuhan Ageng began to turn into a more enjoyed tradition as an entertainment event. Tradition that should be considered sacred is actually used as a recreation event and take pictures for self-satisfaction.
Submission	September 18, 2020
Review	October 25, 2020
Revision	December 13, 2020
Acceptance	December 13, 2020
Publication	December 13, 2020

Pendahuluan

Tradisi Labuhan Ageng, yang berada di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah sudah ada sejak tahun 1848. Sebagai sebuah tradisi, budaya ini masih terus dilaksanakan sampai sekarang sebagai sebuah budaya, dimana tradisi lokal melekat kuat di dalamnya. Globalisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dicegah, tetapi efeknya yang mampu mematikan budaya lokal tidak boleh dibiarkan begitu saja. Budaya lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing. Ketidakberdayaan dalam menghadapinya sama saja dengan membiarkan pelenyapan atas sumber identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal. Memang, globalisasi harus disikapi dengan bijaksana sebagai hasil positif dari modernisasi yang mendorong masyarakat pada kemajuan. Namun, para pelaku budaya lokal tidak boleh lengah dan terlena karena era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa. Menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, yang dibutuhkan adalah strategi untuk meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapinya (Mubah, A, S. 2011). Namun, seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi dengan masuknya budaya barat ke Indonesia sangat mempengaruhi minat masyarakat terhadap kebudayaan atau tradisi lokal yang menjadi ciri khas daerahnya. Tidak dapat dibantah, arus globalisasi yang berjalan dengan cepat menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal. Penggerusan nilai-nilai budaya lokal merupakan resiko posisi Indonesia sebagai bagian dari komunitas global.

Perubahan pada pelaksanaan tradisi ini juga dilakukan oleh masyarakat desa Paranggupito dalam tradisi Labuhan Ageng untuk menjaga kelestarian tradisi lokal tersebut. Oleh karena itu sejak tahun 2000-an yaitu pada masa pemerintahan Bapak Begug Poernomosidi sebagai Bupati Wonogiri, Jawa Tengah, tradisi Labuhan Ageng mulai dikemas lebih meriah dan menarik. Salah satunya adalah dengan menambahkan berbagai acara hiburan seperti pagelaran wayang kulit, pertunjukan *kethek ogleng*, kirab obor, pesta kembang api dan sebagainya. Hiburan tersebut bertujuan untuk lebih menyemarakkan dan memeriahkan ritual tradisi. Setelah ditambahkan berbagai acara hiburan dalam tradisi Labuhan Ageng ini kemudian mendapat banyak perhatian dari masyarakat. Menurut pernyataan Sekretaris Camat Paranggupito Teguh Maryono yang dikutip dalam wawancara *Suaramerdeka.com* mengatakan bahwa jumlah warga atau pengunjung yang datang untuk menyaksikan Labuhan Ageng ditaksir mencapai sekitar 4000 orang. Pengunjung dari berbagai daerah pun turut berdatangan untuk menyaksikan tradisi Labuhan Ageng yang diadakan setiap tahun ini (Yogi, 2018). Arena pantai sejak pukul 15.00 WIB hingga larut malam dipadati oleh pengunjung. Para pengunjung tampak menyaksikan berbagai rangkaian acara dan ada pula yang datang sekedar ingin menikmati pesona deburan ombak di Pantai Sembukan. Namun perubahan dalam tradisi yang dilakukan untuk mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut pada akhirnya berpengaruh pada pola perilaku masyarakat dalam memaknai konsumsi kebudayaan di masyarakat. Tradisi yang dahulu dilakukan dengan sakral karena makna spiritual saat ini mulai luntur. Orang yang pada awalnya datang dalam ritual dengan didasari oleh keyakinan dan kekuatan-kekuatan mistis kemudian mulai berubah menjadi lebih dinikmati sebagai upacara (*ceremony*) dengan berbagai hiburan yang disajikan. Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan merupakan salah satu kebudayaan lokal yang masih dilestarikan dan menarik untuk diteliti karena adanya perubahan dalam pelaksanaan tradisi lokal ini bertujuan menjaga kelestarian tradisi lokal, namun juga mengikuti perkembangan jaman untuk menarik animo masyarakat.

Tradisi Labuhan Ageng yang dianggap sebagai budaya lokal masyarakat di Kabupaten Wonogiri, sejalan dengan tradisi labuhan tidak semata-mata hanya mitos dari nenek moyangnya agar terhindar dari kesialan, tetapi Labuhan dilestarikan sematamata sebagai rasa syukur terhadap Dzat yang maha agung atas pelimpahan anugerah yang diterima. Selain itu, Labuhan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan/kepercayaan/agama, ekonomi, dan keamanan (Jalil, A. 2015). Dalam hal ini, selanjutnya manusia dipandang sebagai makhluk yang perilakunya dipengaruhi dan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan (Herabudin, 2014). Perilaku seseorang dikelompokkan menjadi beberapa macam jenis, yaitu perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh dan perilaku menyimpang. Setiap tindakan atau perilaku manusia didasari oleh berbagai kebutuhan dan karakteristik yang berbeda-beda di setiap individunya. Konsep perilaku dalam penelitian ini merupakan segala aktivitas atau

tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai tanggapan dari suatu fenomena yang tengah disaksikan dalam lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas setiap individu dalam masyarakat tentunya mempunyai karakteristik dan perilaku yang berbeda-beda dalam menyikapi atau mengonsumsi suatu kebudayaan karena adanya dorongan kepentingan masing-masing.

Berkaitan dengan hal tersebut, studi terdahulu yang menunjukkan mengenai pelaksanaan Labuhan Ageng di pantai parangtritis, Pada saat Labuhan Ageng berlangsung, benda-benda yang dilabuh dibagi menjadi empat bagian untuk dilabuh empat tempat yang berbeda, yaitu di Parangkusumo, Gunung Merapi, Gunung Lawu, dan Dlepih Kahyangan. Khusus Labuhan Ageng Gunung Lawu, barang yang dilabuh di tambah dengan sebuah payung yang disebut *songsong pethak seret praos*. Payung tersebut warnanya sebagian putih dan pada bagian lainnya berwarna keemasan. Adapun prosesinya adalah dimulai dari uburampe yang sebelumnya sudah disiapkan dan dibawa oleh abdi dalem Keraton ke Pendopo Kecamatan Kretek. Setelah itu, mampir di cepuri untuk melakukan doa bersama kemudian dilabuhi di pantai Parangkusumo. Isi dari uburampe adalah pakaian Sri Sultan dan nasi tumpeng, jajanan pasar, buah-buahan, berbagai macam bunga (mawar, melati, kantil, telasih, dan kenanga) yang sebagian merupakan bunga bekas sesaji di Keraton (Jalil, A.S. 2015). Sebagai sebuah tradisi lokal, seperti pada tradisi Rarangken justru lebih menitikberatkan pada manfaat dan nilai yang terkandung di dalamnya yang penting bagi kekuatan solidaritas di masyarakat. Akan tetapi, permasalahannya justru dari faktor kesadaran dan kepedulian masyarakat sendiri. Masyarakat hanya beranggapan bahwa tradisi ini perlu dan penting sebagai ciri khas dan idrntitas yang dimiliki, namun hanya cukup sampai disitu saja tidak ada tinjauan ulang. Seharusnya, dalam hal ini masyarakat tetap merespon dan mengikuti perkembangan zaman dengan tidak menghilangkan sifat-sifat tradisional yang mampu mendorong terciptanya harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan (Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati. 2019). Sementara itu, nilai-nilai kearifan lokal menunjukkan keterkaitan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Pada kearifan lokal terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga nilai tersebut dapat diwariskan secara turun-temurun, nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai teori, nilai ekonomi, nilai religius, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik (Luciani, R & Malihah, E. 2020).

Sebagai sebuah konsumsi manusia, saat ini kebutuhan telah meluas keseluruhan aspek dalam kehidupan manusia termasuk konsumsi budaya lokal dalam Tradisi Labuhan Ageng. Dalam masyarakat konsumsi, kebutuhan tidak lagi didorong oleh sesuatu yang kurang melainkan karena hasrat untuk mengonsumsi nilai sosial yang muncul sebagai efek samping dari terjadinya pelaksanaan budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Sembukan, Desa Paranggupito, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri sejak bulan November 2018 sampai dengan bulan Mei 2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan informan dilakukan dengan *Purposive Sampling*. Data penelitian diperoleh melalui transkrip wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari Pemangku Adat, Kepala Desa dan masyarakat desa Paranggupito. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk menguji keabsahan data atau validitas data.

Hasil dan Pembahasan

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat multikultur, dengan berbagai kebudayaan yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Kebudayaan tersebut dapat berupa suatu tradisi, ritual maupun upacara-upacara tertentu yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat. Sebagaimana atradisi Labuhan Ageng yang dilakukan oleh hingga saat ini, sangat melekat pada masyarakat Jawa terkenal dengan berbagai tradisi atau ritual kepercayaan *kejawen* yang hingga saat ini masih cukup kuat. Soehadha (2014: 17) mengatakan bahwa masyarakat ras hidup dalam hukum sipil (*civil law*) sedangkan masyarakat etnik diatur dalam

hukum adat (*customary law*) atau yang disebut sebagai tradisi atau kebiasaan sebagai sebuah konstruksi sosial (Anggaunitakiranantika, 2018). Tradisi sendiri berasal dari bahasa latin *Traditio* "diteruskan", diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan (Koentjaraningrat, 2004). Seperti halnya tradisi Labuhan Ageng yang merupakan tradisi di Desa Paranggupito yang dilaksanakan secara terus-menerus sebagai suatu kebiasaan atau tradisi.

Tradisi Labuhan Ageng ini telah berlangsung secara turun-temurun dari zaman Mangkunegaran IV yaitu sekitar tahun 1848-an dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan sebagai sebuah kebudayaan. Tradisi Labuhan Ageng merupakan salah satu tradisi sejenis sedekah bumi atau laut yang dilakukan oleh masyarakat Paranggupito di sebuah pantai yang bernama Sembukan. Sembukan sendiri merupakan pantai yang terletak di Desa Paranggupito, Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri. Seperti namanya tradisi ini merupakan ritual melabuhkan atau menghanyutkan sesaji di tepi laut pantai Sembukan. Tradisi Labuhan Ageng Tradisi dilaksanakan secara turun-temurun pada bulan Suro. Perlengkapan sesaji dalam tradisi Labuhan Ageng mengandung makna dan tujuan tertentu yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Pelaksanaan tradisi Labuhan Ageng dimaksudkan untuk memohon keselamatan dan ketentraman bagi masyarakat desa Paranggupito pada khususnya serta bangsa dan negara pada umumnya dan merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil bumi. Pendidikan religius pada tradisi Labuhan Ageng adalah untuk lebih meningkatkan kepercayaan pada Tuhan YME dan pengucapan syukur kepada Tuhan YME atas anugerah yang telah diberikanNya (Astuti, 2011). Tradisi ini menganut beberapa ritual yang mengacu pada tindakan tertentu yang dilakukan berulang-ulang pada waktu tertentu, bukan sekedar rutinitas teknis melainkan didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis (Soehadha, 2014: 66). Mereka yang biasanya terlibat dalam upacara Labuhan adalah puteri keraton, kerabat keraton, abdi dalem, kyai penghulu dan pejabat setempat (Tjahjono, P. 2018).

Dalam tradisi Labuhan Ageng di Kabupaten Wonogiri, masyarakat mempercayai tradisi ini merupakan sebuah ritual untuk memohon keselamatan dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah dan limpahan karunia berupa hasil bumi dan laut dengan cara memberikan persembahan melalui penguasa laut selatan. Bagi masyarakat desa Paranggupito, tradisi Labuhan merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Hal tersebut dikarenakan menurut kepercayaan masyarakat setempat apabila tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan di Pantai Sembukan Desa Paranggupito. Labuhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya melarungkan atau menghanyutkan. Acara inti dalam tradisi Labuhan Ageng ini adalah melabuhkan sesaji yang berupa kepala sapi, empat kaki sapi dan ekor sapi di tepi pantai Sembukan, di Desa Paranggupito, Kabupaten Wonogiri.

Perilaku konsumtif merupakan salah satu dampak dari perkembangan zaman yang semakin modern. Konsumsi dalam kehidupan masyarakat modern bukan sekedar kegiatan pemenuhan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan saja tetapi juga untuk pemenuhan keinginan atau hasrat manusia seperti kebutuhan rekreasi dan hiburan. Jean Baudrillard (2011: 73) mengatakan bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang membawanya kepada objek yang dapat memberikan kepuasan. Artinya cakupan konsumsi telah meluas ke seluruh objek yang dapat memberikan kepuasan bagi setiap orang. Salah satunya adalah kesenangan yang diperoleh dari menikmati atau menyaksikan sebuah tradisi ritual di masyarakat. Konsumsi menurut Don Slater adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu yang dapat memuaskan mereka (Damsar, 2009: 113). Memuaskan dalam hal ini adalah yang berhubungan dengan kegiatan yang dapat dilakukan dengan cara menonton, menghabiskan waktu, mendengar dan memperhatikan sesuatu. Selain itu Slater juga mengemukakan definisi lain dari konsumsi sebagai seluruh aktifitas yang dilakukan oleh manusia yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengenali mereka melalui apa yang mereka lakukan untuk hidup. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh ahli tersebut dapat dipahami bahwa konsumsi di sini tidak hanya kegiatan seputar makan, minum dan membeli sandangan saja akan tetapi juga termasuk dalam fenomena dan segala aktifitas seperti: menonton televisi, bersolek, berwisata, menyaksikan konser, melihat ritual

tradisi dan lain sebagainya.

Saat ini perilaku masyarakat dalam mengonsumsi sebuah kebudayaan atau tradisi yang ada, khususnya tradisi Labuhan Ageng mulai mengalami perubahan. Sebagian besar masyarakat mengonsumsi sebuah tradisi tidak lagi didasari nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur tetapi hanya sebagai sebuah upacara yang dinikmati dan dimaknai secara berbeda-beda setiap individunya. Jean Baudrillard merupakan salah seorang filsuf postmodern yang menganalisis masyarakat konsumsi (*consumer society*) dalam kaitannya dengan sistem tanda (*sign value*). Cakupan konsumsi di sini bukan pada suatu barang atau jasa yang dinikmati dengan dimakan, dibeli ataupun dipakai, melainkan sudah mulai meluas ke segala objek yang dijadikan tanda dan dapat dinikmati melalui tindakan maupun pemikiran demi kepuasan hasrat manusia. Baudrillard mencoba untuk memperluas wilayah konsumsi dari yang awalnya berupa konsumsi barang meluas pada konsumsi jasa, hingga akhirnya kepada semua hal lain. Manusia mempunyai kebutuhan yang membawanya menuju pada objek yang memberinya kepuasan (Baudrillard, 2011: 73). Artinya dalam masyarakat saat ini yang termasuk dalam kebutuhan adalah segala sesuatu yang dapat memberikan kesenangan atau kebahagiaan. Tanda merupakan salah satu elemen terpenting dalam masyarakat konsumsi saat ini. Artinya bahwa orang tidak lagi mengonsumsi sebuah objek berdasarkan kegunaan dan nilai tukarnya, tetapi juga karena nilai simbolik dan nilai tanda yang melekat pada objek tersebut yang bersifat abstrak. Setiap individu dalam masyarakat tentunya mempunyai karakteristik dan perilaku yang berbeda-beda dalam menyikapi atau mengonsumsi suatu kebudayaan karena adanya dorongan kepentingan masing-masing. Seperti halnya dalam tradisi Labuhan Ageng yang mulai dikonsumsi sebagai sebuah kebutuhan yang berbeda-beda setiap masyarakatnya. Jika dilihat dari *folklore* sejarahnya, tradisi Labuhan Ageng merupakan ritual untuk memperingati *Tedhakan* atau pertemuan penguasa laut selatan dengan raja tanah Jawa. Pertemuan antara Kanjeng Ratu Segara Kidul dengan Panembahan Senopati dari Kasunanan Surakarta yang dinapak tilas oleh Raden Mas Said dari Mangkuneran I. Kemudian pertemuan tersebut pertama kali diperingati oleh Mangkunegaran IV sekitar tahun 1848-an dengan ritual melarungkan sesaji di Pantai Sembukan tersebut.

Pada awalnya tradisi Labuhan Ageng dimaknai sebagai ritual sakral yang dilakukan sebagai wujud syukur atau terimakasih kepada penguasa laut selatan karena telah dibantu menjadi raja tanah Jawa dan dalam perang melawan musuh. Kemudian saat ini pelarungan sesaji tersebut dimaksudkan sebagai ungkapan terimakasih atas melimpahnya hasil bumi dan laut di Desa Paranggupito. Sesaji yang dilarungkan berupa kepala sapi, empat kaki sapi dan ekor sapi serta gunung hasil bumi desa Paranggupito. Sesaji tersebut digunakan untuk melambungkan atau sebagai simbol perwakilan dari unsur hewan dan tumbuhan yang dilabuhkan ke laut sebagai persembahan.

Seiring dengan perkembangan zaman dengan masuknya berbagai kebudayaan barat, masyarakat menjadi lebih modern dan mulai meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional. Sehingga perubahan pada pelaksanaan tradisi kemudian juga perlu dilakukan oleh masyarakat desa Paranggupito dalam tradisi Labuhan Ageng untuk menjaga kelestarian tradisi lokal tersebut. Perubahan yang terjadi dalam tradisi ini adalah dengan menambahkan rangkaian acara hiburan dan pertunjukan untuk dapat menarik kembali minat masyarakat terutama anak-anak dan para remaja terhadap tradisi atau kebudayaan lokal khususnya dalam hal ini adalah tradisi Labuhan Ageng. Peran media juga dimanfaatkan oleh pihak pelaksana untuk memperkenalkan tradisi Labuhan Ageng ke masyarakat yang lebih luas. Munculnya kebutuhan bukan didorong oleh sesuatu yang kurang tetapi diciptakan oleh produk melalui iklan karena keinginan untuk mengonsumsi (Haryatmoko, 2016: 63). Baik media cetak maupun media sosial digunakan sebagai undangan bagi masyarakat luar daerah untuk turut menyaksikan tradisi Labuhan Ageng. Brosur dan spanduk mulai dipasang dipinggir jalan dan tempat-tempat ramai. Postingan di media sosial seperti *facebook*, *whatsapp* pribadi dan melalui *instagram* seperti *wonogiriinfo*, *repostwonogiri* dan *explorewonogiri* sangat membantu dalam proses promosi yang dilakukan kepada khalayak luas. Selanjutnya, perubahan yang terjadi dalam prosesi tradisi yang berupa penambahan beberapa acara hiburan sebagai rangkaian ritual dalam tradisi Labuhan Ageng memberikan perubahan fungsi spiritual menjadi kesenangan duniawi. Orang yang pada awalnya datang dalam tradisi karena makna spiritual dari tradisi Labuhan Ageng kemudian mulai berubah menjadi lebih dinikmati sebagai acara rekreasi atau hiburan saja.

Tradisi yang tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Paranggupito ini juga ramai dihadiri oleh pengunjung dari luar daerah. Hiburan seperti *kethek ogleng*, pesta kembang api, kirab obor, pagelaran wayang kulit, *gejug lesung* dan sebagainya justru menjadi hal yang dinantikan oleh masyarakat penonton. Porsi waktu hiburan lebih banyak dibandingkan acara inti yaitu pelarungan sesajen Labuhan Ageng yang kurang lebih hanya berlangsung selama 30 menit.

Lebih lanjut, terkait dengan hal tersebut, dalam teori masyarakat konsumsi mengemukakan bahwa masyarakat mengonsumsi suatu objek berdasarkan motivasi apa yang mendorong seseorang memilih konsumsi tertentu yang mengacu pada slogan "*keindahan suasana ruang adalah syarat pertama kebahagiaan hidup*". Artinya bahwa makna keindahan dan dinamisme komersial menentukan warna konsumsi (Haryatmoko, 2016 : 64). Salah satu motivasi masyarakat konsumeris dalam mengonsumsi sebuah objek adalah karena nilai keindahan (*aesthetic*) yang ditawarkan oleh objek tersebut. Selain untuk menyaksikan ritual Labuhan Ageng dan hiburan yang disediakan keindahan panorama Pantai Sembukan juga menjadi daya tarik pengunjung. Pantai Sembukan memiliki pesona alam yang masih alami menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Hanya dengan membayar tiket masuk 3000 rupiah pengunjung dapat menikmati keindahan pantai Sembukan. Ada yang datang bersama keluarga, teman maupun pacar untuk sekedar jalan-jalan di Pantai Sembukan sembari menikmati matahari terbenam dan menyaksikan deburan ombak yang menghantam tebing dan karang. Akses masuk menuju pantai ini pun sudah sangat mudah dengan perbaikan jalan yang terus dilakukan. Hal tersebut kemudian menjadi alasan lain yang melatarbelakangi pengunjung menyaksikan tradisi Labuhan Ageng. Dalam hal ini fungsi spiritual berubah menjadi fungsi rekreasi bagi masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam masyarakat saat ini gaya hidup (*lifestyle*) dijadikan sebagai sebuah kebutuhan (Kiranantika, A, 2020). Salah satunya adalah kebutuhan eksis melalui dunia maya. Maraknya penggunaan media sosial di masyarakat saat ini seperti *Instagram*, *facebook*, *Whatsapp* dan lain sebagainya membuat seseorang semakin gemar mengunggah segala aktivitasnya di dunia maya. Hal ini merupakan konsumsi yang juga menjadi salah satu alasan baik bagi penduduk asli Desa Paranggupito maupun dari luar Desa menyaksikan prosesi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan. Rangkaian ritual Labuhan Ageng ini juga menarik minat pengunjung untuk dijadikan bahan *update* status di media sosial. Dalam setiap prosesi pasti akan banyak dijumpai fenomena mengacungkan tangan sembari menggenggam ponsel atau kamera untuk merekam atau mengabadikan setiap momen acara. Biasanya dalam sebuah kegiatan atau *event* tentunya panitia sudah menyiapkan seksi dokumentasi untuk mengabadikan setiap *moment*. Namun kepentingan untuk mengabadikan rangkaian acara ini tidak lagi sekedar untuk keperluan dokumentasi acara, melainkan sudah menjadi kebutuhan setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya. Sudah menjadi hal yang lumrah dalam masyarakat saat ini kebiasaan untuk mengabadikan setiap momen dalam bentuk foto maupun video. Spot-spot foto yang menarik juga dapat dengan mudah ditemui di Pantai ini. Berfoto dengan latar belakang laut dan batu karang yang besar. Dengan menaiki anak tangga menuju sebuah pendopo di atas tebing akan membuat pengunjung dapat menikmati pemandangan pantai yang lebih luas. Tentunya mereka memiliki berbagai tujuan seperti hanya dijadikan konsumsi pribadi yaitu hanya disimpan untuk dirinya sendiri maupun untuk dijadikan konsumsi publik dengan membagikannya di media sosial. Dengan melakukan hal tersebut akan menjadi suatu kebanggaan atau kepuasan tersendiri bagi pelaku.

Masyarakat mengonsumsi suatu kebudayaan tidak lagi murni karena makna atau nilai-nilai luhur yang ingin diambil, tetapi hanya sebagai tanda atau bukti bahwa dirinya juga merupakan bagian dari masyarakat yang berbudaya tersebut. Berdasarkan hasil penelitian (Astuti, 2011) menjabarkan tidak sedikit dari kalangan masyarakat biasa atau istilahnya orang awam yang mengaku tidak paham bahkan tidak tahu apa asal-usul dan tujuan dari tradisi yang setiap tahun selalu diadakan di desanya tersebut. Ketika ditanya mengenai pengetahuan mereka tentang Labuhan Ageng sebagian besar akan menjawab tidak mengetahui dan menyarankan untuk bertanya kepada pemangku adat secara langsung saja. Meskipun begitu masyarakat tetap antusias menyaksikan prosesi Labuhan Ageng. Sebagian masyarakat mengakui bahwa mereka ikut serta dalam ritual pelabuhan sesajen ke laut tersebut untuk menghormati tradisi yang sudah ada dan sebagai tanda atau bukti bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat desa Paranggupito.

Selanjutnya dalam teori Masyarakat Konsumsi Jean Baudrillard juga membicarakan Simulasi. Simulasi adalah suatu proses penggambaran dari suatu objek yang justru menggantikan objek itu sendiri. Menurut Jean Baudrillard, simulasi saat ini tidak cukup sampai pada proses meniru atau membuat duplikasi akan tetapi lebih pada masalah menggantikan tanda riil yang justru pada akhirnya dianggap sebagai yang riil itu sendiri (Haryatmoko, 2016 : 80). Masyarakat mengonsumsi suatu objek berdasarkan motivasi apa yang mendorong seseorang memilih konsumsi tertentu yang mengacu pada slogan “*keindahan suasana ruang adalah syarat pertama kebahagiaan hidup*”. Artinya bahwa makna keindahan dan dinamisme komersial menentukan makna konsumsi. Kaitannya dengan tradisi Labuhan Ageng adalah mengenai tujuan ditambahkannya acara hiburan yang secara porsi waktu lebih banyak dibandingkan dengan acara inti dari tradisi itu sendiri yaitu prosesi melabuhkan sesaji ke pantai. Pada awalnya tujuan dari diadakannya hiburan tersebut adalah untuk menarik minat anak-anak dan remaja desa Paranggupito agar turut serta dalam acara, dan supaya mereka mengetahui bahwa di desa tempat mereka dibesarkan terdapat sebuah tradisi yang kelak akan diwariskan kepada mereka. Namun dalam realitanya seiring berjalannya waktu justru membuat serangkaian acara hiburan tersebut lebih dinikmati dan lebih menarik minat penonton dibandingkan acara inti Labuhan Ageng itu sendiri. Sehingga yang terjadi saat ini tradisi Labuhan Ageng selain sebagai sebuah acara spiritual juga dijadikan sebagai upacara *ceremonial*. Dalam artian fungsi dan tujuan dari tradisi labuhan ageng telah mengalami perubahan.

Simpulan

Melestarikan kebudayaan atau tradisi yang sudah menjadi warisan turun-temurun dalam suatu masyarakat bukanlah hal yang mudah dalam era digital saat ini. Berkembangnya zaman menjadi lebih modern membuat masyarakat mulai meninggalkan hal-hal yang berbau tradisional. Masyarakat mengonsumsi kebudayaan, seperti tradisi lokal tidak lagi murni karena makna mendalam atau nilai-nilai luhur yang ingin diambil, melainkan hanya sebagai kesenangan saja atau hanya sebagai tanda atau bukti bahwa dirinya juga merupakan bagian dari masyarakat yang berbudaya tersebut. Sebagaimana pendapat Jean Baudrillard bahwa pada saat kita sedang mengonsumsi objek sebenarnya kita sedang mengonsumsi “tanda” yang artinya kita sedang dalam proses mendefinisikan diri atau identitas kita. Hal tersebut juga terjadi dalam tradisi Labuhan Ageng yang dilaksanakan setiap malam satu Suro di Desa Paranggupito. Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan yang dulunya sakral dan kental dengan ritual mistis tersebut mulai berubah menjadi suatu tradisi yang lebih dinikmati sebagai objek wisata ritual dengan berbagai hiburan yang dalam artian makna atau fungsi ritual tersebut sudah mulai berubah. Masyarakat turut berpartisipasi karena bagian dari warga desa tersebut dan dengan alasan yang lainnya seperti ingin menikmati hiburan yang disediakan, rekreasi di Pantai Sembukan atau sekedar ingin mendokumentasikan setiap prosesi labuhan untuk dibagikan di media sosial. Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan yang seharusnya sakral dan kental dengan ritual mistis tersebut mulai berubah menjadi suatu tradisi yang lebih dinikmati sebagai sebuah suguhan dari objek wisata dengan berbagai hiburan.

Daftar Pustaka

- Anggaunitakiranantika, A. (2018). Konstruksi Sosial Pekerja Perempuan dan Anak pada Industri Perikanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 45-66.
- Astuti, Y. D. (2011). *ASPEK PENDIDIKAN RELIGIUS DALAM TRADISI LABUHAN AGENG DI PANTAI SEMBUKAN DESA PARANGGUPITO KECAMATAN PARANGGUPITO KABUPATEN WONOGIRI* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Baudrillard, J. (2004). *Masyarakat Konsumsi*. Trj Wahyunto. Yogyakarta: Kreasi Wacana. (Buku asli diterbitkan 1970)
- Damsar. (2009). Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian : Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*.

Yogyakarta: PT Kanisius.

- Herabudin. (2014). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Jalil, A. (2015). Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis. *EL HAKAKAH Jurnal Budaya Islam*, 17(1), 101-113.
- Kiranantika, A (2020). *Perempuan, Anak dan Keluarga Dalam Arus Perubahan*. Makassar: Nas Media Pustaka
- Koentjaraningrat, K. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Luciani, R., & Malihah, E. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Limas Di Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 11-18.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(4), 302-308.
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 15-23
- Soehadha, M. (2014). *Fakta dan Tanda Agama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Tjahjono, P. (2018). Peranan Kejawaen dan Islam dalam Praktik Ziarah serta Upacara Labuhan di Parangkusuma, Yogyakarta. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 74-91.
- Yogi, K. (2018, 11 September). Ribuan Warga Ramaikan Labuhan Ageng Paranggupito. *Suaramerdeka.com*. Diperoleh 13 Desember 2019, dari <https://www.suaramerdeka.com>